



**BAHAN CARE GROUP REMAJA
GII HOK IM TONG
APRIL 2019**

IG: @remajagiihit

7 April 2019

Be Selfless | Yohanes 13:1-17

Kristus sebagai teladan hamba yang melayani dengan penuh kerendahan hati dan efektif

Kita hidup di tengah dunia yang penuh dengan persaingan, dan jika ingin bertahan kita dituntut untuk menjadi yang terbaik, mengalahkan yang lain, lalu setelah berhasil mengalahkan yang lain kita dituntut untuk memikirkan bagaimana caranya saya tetap di atas, bagaimana caranya saya bertahan dan tidak kembali ke bawah.

Seorang yang sukses biasanya punya mimpi/motivasi yang ingin ia capai. Bagaimana caranya agar mimpinya menjadi kenyataan? Ia harus bekerja keras. Kerja keras saja cukup? Tidak ia perlu berinovasi, menghasilkan hal yang berbeda dengan yang lain. Tidak cukup hanya sampai di situ, ia juga harus konsisten, jaga kualitas. Kalau tidak, maka lama-lama ia akan kalah saing dengan yang lain. Setelah semua itu dilakukan, ia juga harus melakukan satu langkah lagi, yaitu harus selalu up date dan up to date, mengikuti perkembangan zaman. Sebab kalau dia tidak mengikuti perkembangan zaman, ia tidak akan bisa bertahan di tengah perubahan. Setelah semua langkah melelahkan yg menghabiskan waktu, tenaga dan dana itu, barulah peluang untuk menjadi sukses itu makin besar.

Menurut kalian, ada yang salah gak dengan langkah-langkah ini? Salah tidak punya mimpi? Salah gak kerja keras? Salah gak kalau kita inovatif dan konsisten? Salah gak kalau kita up date dan to date mengikuti perkembangan zaman? Tapi, semua hal ini akan menjadi sia-sia jikalau yang menjadi pusat adalah **DIRI KITA**. Kalau kita hidup hanya untuk kepentingan diri sendiri, maka kita salah arah. Kita harus beda dengan dunia, yang membedakan kita dengan dunia adalah kita bekerja keras, kita berusaha menjadi yang terbaik bukan HANYA untuk kepentingan diri kita, tetapi terutama untuk **KEPENTINGAN KRISTUS** dan **SESAMA**.

Mengasihi diri harus, tidak mungkin kita dapat mengasihi sesama kalau kita tidak bisa menerima dan mengasihi diri sendiri. Namun kita tidak boleh hanya berhenti di titik itu.

Disaat manusia berusaha menjadi raja atas sesamanya, Tuhan Yesus yang adalah Raja segala raja malah melepaskan mahkota-Nya dan menjadi manusia hina serta menjalani hukuman yang satu manusia pun tidak mau jalani.

Pantaskah kita menyebut diri kita pengikut Kristus kalau kita hanya memikirkan kepentingan diri kita? Setelah Tuhan Yesus melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para pelayan, yaitu membasuh kaki; yg dibasuh kaki para murid lagi. Ia mengajukan pertanyaan kepada para murid:

Do you understand what I have done for you?

Kamu menyebut aku Guru dan Tuhan, dan kata mu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi, jikalau Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu membasuh kakimu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu. Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah ku perbuat kepadamu.

Satu pesan yang kita pelajari dari Firman Tuhan hari ini. Kalau Tuhan saja mau melayani, padahal IA TUHAN, apalagi kita umatnya, kita harus melayani seperti Tuhan kita.

Apa sih arti melayani? Melayani artinya memberikan layanan. Misalkan saya tukang tambal ban, layanan yang saya lakukan adalah tambal ban orang yang bocor. Kalau saya penjual sayuran, layanan yang saya berikan adalah menyediakan dan menjual sayuran kepada orang yang membutuhkan. Kalau saya polisi, saya memberikan layanan menjaga keamanan dengan menangkap para penjahat.

Banyak layanan yang bisa kita berikan, tiap orang beda-beda. Layanan apa yang bisa kita berikan kepada Tuhan dan kepada sesama? Ketika kita melayani di gereja entah itu sebagai pemusik, WL, PCG, dsb; siapa yang sebenarnya sedang kita layani? Tuhan. Ketika melayani sesama kita, sesama yang membutuhkan pertolongan kita, siapa yang sebenarnya kita layani? Tuhan. Ketika kita menghargai diri kita, menghargai apa yg Tuhan berikan pada kita, siapa yang sebenarnya kita layani? Tuhan. Kalau kita milik Tuhan, segala sesuatu yg kita lakukan pun semua untuk kemuliaan Tuhan; yang menjadi pusat bukan ME tapi JESUS.

Kalau kita pandai dalam mata pelajaran tertentu, kita bisa melayani sesama kita yang belum pandai dalam mata pelajaran itu dengan cara mengajari mereka. (Jangan malah takut nilai tersaingi, gak mau bantu yg lain). Kalau kita pendengar yang baik, kita bisa melayani sesama dengan cara mendengarkan curhat mereka dan memberikan nasehat yang baik, yang membangun. Kalau ada teman kita yang sering di bully, kita bisa melayani mereka dengan cara merangkul mereka dan menjadikan mereka teman kita, memberikan hiburan bagi mereka. Jangan malah diem aja, atau bahkan ikut bully biar gak dibully. Jangan pernah. Kalau bully nya keterlaluan lawan, bela mereka; jangan diam. Beritahu guru, dan orang tua yang bersangkutan.

1. Melayani artinya mau meluangkan waktu, uang, tenaga, pikiran untuk direpotkan demi memberi layanan. Jadi . . .
2. Melayani Tuhan artinya mau meluangkan waktu, uang, tenaga, pikiran untuk direpotkan demi Pekerjaan Tuhan.
3. Kapan kita melayani Tuhan: ketika kita terlibat pelayanan di gereja, ketika kita melayani sesama sesuai kapasitas kita, ketika kita menghargai hidup yang Tuhan anugerahkan kepada kita. (ES)

Pertanyaan diskusi:

- Sudahkah kita memberikan yang terbaik bagi Tuhan dalam pelayanan?
- Jika belum, apa kendalanya sehingga kita tidak dapat memberikan yang terbaik bagi Tuhan?

14 April 2019

Be Hopeful | Yohanes 5:1-18

Karya yang dikerjakan Kristus memberikan harapan yang pasti bukan palsu

Kita berada di minggu terakhir menuju Paskah, dan kita akan sama-sama merenungkan mengenai penderitaan Tuhan. Ini adalah peristiwa yang sudah berkali-kali kita lewati, apalagi bagi kita yang lahir dari keluarga Kristen sejak dari kandungan kita sudah memperingati hari penyaliban Tuhan, namun yang jadi pertanyaan apa maknanya itu semua bagi kita, apa yang kita bisa hayati? Kalau Tuhan mati bagi saya apa yang bisa saya maknai dari pengorbanan Tuhan? Dan bagaimana penghayatan saya terhadap kematian Tuhan dapat menolong saya dalam kehidupan saya sehari-hari, dalam relasi saya dengan keluarga, teman, serta guru di sekolah.

Teks yang kita baca adalah salah satu dari 7 peristiwa dimana Tuhan melakukan mujizat yang dicatat dalam kitab Yohanes. Satu hal yang menarik yang kita perlu perhatikan ialah diakhir dari setiap mujizat yang Tuhan lakukan berakhir pada sebuah kontroversi dimana orang-orang yang menyaksikan harus memilih entah untuk percaya kepada-Nya atau malah membenci-Nya. Tak terkecuali teks kita hari ini.

Teks ini bercerita mengenai seorang yang lumpuh selama bertahun-tahun yang menanti di samping kolam Bethesda yang mampu memberikan penyembuhan kepada setiap orang yang memasukinya dikala ada malaikat turun kedalamnya. Namun nasib orang ini tidak begitu beruntung, karena setiap kali ia bermaksud untuk masuk ke kolam untuk menyembuhkan dirinya, ia selalu didahului oleh sesama orang sakit yang menantikan peristiwa yang sama terjadi terjadi. Sehingga orang lumpuh ini hanya bisa mengeluh kepada Tuhan sewaktu ia menanyakan apakah ia ingin sembuh. Orang ini sudah kehilangan harap, karena bertahun-tahun ia menanti namun harapannya tidak pernah terjadi karena tidak ada orang yang membantunya untuk masuk ke kolam.

Menarik bahwa si orang lumpuh ini tidak mengenal siapa Yesus. Akan tetapi Yesus tetap menyembuhkan dia. Ia sembuh tanpa adanya iman kepada Yesus, dan Tuhan melakukannya atas dasar belas kasih-Nya kepada orang ini. Ada indikasi bahwa kelumpuhan yang ia alami adalah karena dosa, karenanya Yesus memperingatkan agar ia tidak berbuat dosa agar tidak terjadi sesuatu yang lebih buruk lagi kepadanya.

Ketika peristiwa kesembuhan terjadi, Tuhan memerintahkan orang ini mengangkat tilamnya dan berjalan, dan peristiwa ini terjadi di hari sabat. Menarik juga bahwa yang dicermati oleh orang Farisi dan Ahli Taurat adalah ketika orang lumpuh ini mengangkat tilamnya di hari sabat (yang dalam hukum Yahudi dianggap pelanggaran akan Sabat), dan bukan melihat mujizat kesembuhan yang terjadi. Orang-orang ini lebih memperdulikan kepatuhan kepada hukum

tradisi yang mereka miliki daripada mengerjakan firman Allah yang semestinya mengasihi dan memperhatikan sesamanya yang membutuhkan. Lebih jauh lagi mereka malah mengutuk perbuatan Tuhan yang menunjukkan kasih. Hal ini perlu menjadi koreksi tiap kita ketika kita menjalani hidup kita sebagai orang percaya, kita bisa berpikir dan merasa sedang mengerjakan atau bahkan membela firman Tuhan, namun yang kita kerjakan justru sebaliknya. Orang Farisi dan Ahli taurat tidak merasa dirinya bersalah dan punya tanggungjawab pada sesamanya, sehingga mereka bersikap seperti demikian. Bagi mereka mengerjakan dan mematuhi hukum adalah segalanya, bahkan melampaui keadaan sesamanya.

Dari kisah ini hari ini kita sama-sama belajar bawa kita memiliki Tuhan yang *selfless*. *Selflessness* Tuhan yang sekalipun tahu bahwa penyembuhan yang Ia lakukan akan membuat Ia dibenci bahkan dibunuh, namun Ia tetap melakukannya karena kasih-Nya kepada kita. karena itu kita dipanggil menjadi serupa Tuhan yang *selfless* yang tidak memikirkan kepentingan sendiri, namun rela memberi diri bagi sesama. Ketika kita berlaku demikian barulah kita dapat menjadi seperti Tuhan yang membawa pengharapan.

Pertanyaan diskusi:

1. Mari tanya pada diri apa yang menjadi prioritas utama dalam hidup kita.
2. Sudahkah kita menjadi pribadi yang selfless, mari ceritakan kisah kita (kegagalan dan keberhasilan) (DK)

21 April 2019

The Revolution Begin | Filipi 3:10-11

Kerinduan kita untuk mengalami kuasa kebangkitan Kristus agar kita dapat menjadi serupa dengan Dia, dalam arti menang atas dosa

Hari ini adalah hari Paskah, Tuhan Yesus menang atas kuasa maut. Paskah seringkali tidak terlalu dimaknai oleh orang percaya, berbeda dengan Natal yang dirayakan dengan begitu meriah. Guys, jadikan moment Paskah ini sebagai waktu kita mengalami kemenangan bersama dengan Tuhan Yesus. Mengapa? Karena Tuhan Yesus telah menang atas kuasa dosa (maut). Kita tahu bahwa upah dosa ialah maut (Roma 6:23). Jadi, harusnya kita yang dihukum karena dosa. Namun Tuhan Yesus menggantikan kita, menanggung segala hukuman kita.

Apa yang harusnya kita lakukan sebagai orang-orang yang telah mendapatkan anugerah keselamatan di dalam Tuhan? Apakah kita tetap hidup dalam dosa? Tentu saja tidak. Dalam Filipi 3:10, rasul Paulus menuliskan bahwa yang ia kehendaki adalah mengenal Tuhan dan menjadi serupa denganNya. Inilah yang harusnya kita lakukan guys.

Benarkan kita semakin mengenal Tuhan dan semakin serupa denganNya? Yuk kita mengejar hal ini, supaya kita mengalami pertumbuhan di dalam Tuhan. Mulai dari saat ini. Sedikit demi sedikit kita tanggalkan dosa yang seringkali kita lakukan dan buatlah sebuah proyek ketaatan pribadi untuk membaca Firman Tuhan sehingga kita semakin mengenal Tuhan.

Dunia membutuhkan anak-anak Tuhan yang sungguh hidup bagi Tuhan dan hidupnya serupa denganNya. Menjadi orang Kristen bukan sekedar kita punya agama, yaitu agama Kristen, melainkan kita harus mengalami transformasi dimana karakter atau kebiasaan buruk kita diubah menjadi serupa dengan Kristus dan hidup kita bisa menjadi berkat dimanapun kita berada. Selamat hari Paskah. *More like Jesus.*

Pertanyaan diskusi:

- Pikirkan hal-hal praktis yang dapat dilakukan supaya kita semakin serupa dengan Tuhan Yesus.
- Apa makna Paskah bagimu secara pribadi, sharingkan dengan kelompok CG.
- Kalau dibuat grafik, coba gambarkan kondisi kerohanianmu dari bulan Januari sampai April 2019, apakah semakin naik, datar atau menurun? (RG)

28 April 2019

God's Impact in My Life | Galatia 2:19-21

Kebangkitan Kristus mengubah orientasi hidup kita dari hidup untuk diri sendiri menjadi hidup untuk Allah (punya arah hidup yang positif)

Teman-teman pernah tidak mendengar legalisme agama? Nah legalisme agama itu jadi orang punya agama tetapi agama itu hanya dipandang sebagai rutinitas untuk melakukan serangkaian aturan-aturan, apa yang boleh, apa yang tidak boleh, apa yang pantas, dan apa yang tidak pantas. Orang-orang yang semakin taat pada banyak aturan itulah yang bisa disebut orang-orang yang beriman, orang-orang yang saleh. Ketaatan juga menentukan seberapa Tuhan mengasihi mereka. Semakin mereka banyak melakukan aturan, maka Tuhan akan semakin sayang mereka. Teman-teman, inilah yang ditentang oleh Paulus di dalam bagian yang kita baca. Ada sebagian orang pada waktu itu yang menganut paham legalisme agama. Mereka mengatakan bahwa ketaatan kepada Hukum Taurat merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan keselamatan. Pandangan ini tentu tidak benar sehingga Paulus perlu mengingatkan mereka.

Orang-orang yang jatuh pada legalisme agama ini akan cenderung merasa diri lebih baik daripada orang lain sehingga mereka berhak untuk menghakimi orang lain, mereka akan merasa diri jauh lebih kudus dan suci daripada orang lain, mereka akan merasa aman dari hukuman Allah karena mereka sudah melakukan sejumlah ketaatan. Padahal kita tahu bahwa perbuatan baik kita tidak akan menyelamatkan kita. Karena itu, Paulus mengatakan di ayat 16 "tidak ada seorang pun dibenarkan, oleh karena hukum Taurat." Teman-teman, tidak seorang pun yang mampu mentaati seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan Allah dengan sempurna. Kita adalah manusia-manusia berdosa yang butuh anugerah Tuhan.

Namun, di lain pihak, jangan juga kita jatuh pada paham di mana kita sangat meninggikan anugerah keselamatan namun melalaikan melakukan Hukum Taurat. Pemahaman ini mengajarkan cukup dengan mengandalkan anugerah dan tidak perlu sama sekali melakukan Hukum Taurat. Mau hidup berantakan dan penuh dosa pun tidak masalah, kan ada anugerah Tuhan. Tentu ini juga tidak benar.

Di sinilah Paulus menentang kedua hal tersebut. Menurut Paulus bahwa dua hal itu, baik melakukan hukum Taurat dan memandang karya keselamatan dengan tepat, perlu berjalan berdampingan. Hukum Taurat perlu dikerjakan dengan ketaatan dan kesungguhan sebagai respon syukur kita karena anugerah keselamatan yang Tuhan berikan dalam hidup kita. Hukum Taurat itulah yang menuntun kita kepada Kristus. Jadi pusatnya adalah Kristus. Dialah yang menjadi dasar anugerah kita beroleh hidup. Dia pulalah yang menjadi alasan kita memelihara hidup yang selaras dengan ajaran Taurat.

Teman-teman, dulu Paulus pernah terjebak di dalam salah satu ekstrim. Saulus (sebelum bertobat) pernah jatuh dalam paham legalisme agama. Kita tahu Saulus adalah orang yang luar biasa, di fasih Hukum Taurat, dia melakukan Hukum Taurat dengan baik. Namun, lihat hidupnya. Dia melakukan hukum Taurat untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya. Dia bahkan suka sekali menghakimi orang lain karena merasa diri lebih baik. Tetapi itu dulu. Setelah ia berjumpa dengan Yesus Kristus, orientasinya hidupnya berubah. Paulus (setelah bertobat) menyadari bahwa Hukum Taurat tak mampu menyelamatkannya karena sesungguhnya dia adalah orang berdosa yang butuh anugerah keselamatan Yesus Kristus itu yaitu Yesus yang mati dan bangkit untuk menebus manusia-manusia berdosa.

Maka kemudian Paulus mengatakan dengan suatu keyakinan “waktu saya berusaha dengan kekuatan diri saya sendiri untuk mentaati seluruh hukum Taurat, akhirnya saya menyadari bahwa saya tidak sanggup dan akan mati dalam dosa saya. Tetapi justru dalam keadaan putus asa itu, saya menyadari pemberian Allah melalui Kristus—yaitu hidup yang selama-lamanya. Sekarang saya menganggap bahwa diri saya sudah disalibkan bersama Kristus.” (TSI)¹

Demikianlah Paulus yang mengalami pertobatan menyadari hidup ini anugerah dan walaupun kita bisa taat dan setia kepada Tuhan itu pun karena anugerah Tuhan bukan karena kekuatan kita semata.

Teman-teman inilah hidup yang harus kita jalani. Yesus sudah memberi hidupnya bagi kita supaya kita hidup hanya bagi Dia saja. Biarlah kita bisa mengatakan seperti yang Paulus katakan “namun aku hidup, tetapi bukan aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku...”

Pertanyaan diskusi:

1. Apakah teman-teman termasuk dalam dua ekstrim itu? Legalisme agama? atau Meninggikan anugerah, melalaikan Hukum Taurat?
2. Apakah teman-teman sudah sungguh-sungguh hidup untuk memuliakan Tuhan? Kalau belum, kenapa? (AA)

¹Terjemahan Sederhana Indonesia